



Analisis Interaksionisme Simbolik atas Gelar Songo di Desa Glagah Banyuwangi

Alya Safira^{1)*}, Agus Machfud Fauzi¹⁾, Putri Dwi Permata Indah¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Surabaya

*Correspondence: 24040564025@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Gelar Songo merupakan tradisi yang dilakukan setiap 9 Muharrom oleh warga Desa Glagah, Kota Banyuwangi, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan penghormatan kepada leluhur atas berkah desa yang telah diwariskan turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang memanfaatkan purposive sampling sebagai sarana pengambilan sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam bersama beberapa pemangku kepentingan, yaitu ketua adat, kepala desa, tokoh agama, dan salah satu warga lokal sebagai saksi yang berpengalaman. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang melewati tiga tahapan yaitu, proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead juga digunakan sebagai dasar penelitian untuk menjelaskan makna simbolis dari tradisi Gelar Songo. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Gelar Songo dapat diterima oleh masyarakat secara sukarela dan menghasilkan makna simbolis di tiap prosesnya. Hasil penelitian ini yaitu Gelar Songo bukan sekadar ritual simbolis, tetapi adat istiadat yang hidup melalui interaksi sehari-hari menunjukkan bahwa masyarakat dapat menjaga tradisi budaya tetap hidup sambil beradaptasi dengan zaman baru. Selain berfungsi sebagai alat mengekspresikan rasa syukur, Gelar Songo juga mendorong keharmonisan nilai-nilai adat dan agama.

Kata Kunci: Gelar Songo; Akulturasi; Budaya Lokal; Interaksionisme Simbolik.

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Keberadaan Islam di Indonesia sangat terkait dengan proses panjang dan terus berkembang dalam percampuran dengan tradisi budaya lokal yang telah ada. Sejak pertama kali tiba di kepulauan ini, Islam tidak bertindak sebagai kekuatan yang menggantikan adat istiadat sebelumnya. Sebaliknya, Islam telah berintegrasi secara damai dan menggunakan metode budaya untuk menyatu secara bertahap. Berbagai cendekiawan telah mengemukakan berbagai teori tentang masuknya Islam, termasuk perspektif Gujarat dan kontribusi para pedagang serta pemimpin agama yang menciptakan jaringan untuk menyebarkan agama melalui perdagangan dan pernikahan. Sepanjang perjalanan ini, Islam menyesuaikan diri dengan pengaruh budaya Hindu, Buddha, animisme, dan dinamisme yang membentuk cara hidup masyarakat. Melalui seni, upacara, dan simbol budaya seperti wayang, melodi tradisional, dan gaya bangunan, Islam dianut dengan gangguan minimal terhadap kerangka masyarakat yang ada (Isnaini & Taufik, 2025). Proses ini menghasilkan bentuk-bentuk Islam yang unik dan beragam di berbagai wilayah, menunjukkan bahwa interaksi antara agama dan budaya saling terkait dan bermanfaat bagi keduanya. Gagasan akulturasi, yang mengacu pada interaksi dan perpaduan beragam budaya, penting untuk memahami bagaimana Islam menjadi elemen fundamental masyarakat Indonesia sekaligus mempertahankan identitas intinya. Artikel ini berupaya mengeksplorasi lebih mendalam bagaimana integrasi Islam terjadi dalam kerangka peradaban dan budaya, serta bagaimana pertukaran yang bermanfaat antara prinsip-prinsip Islam dan pengetahuan lokal menciptakan tradisi yang terus berkembang hingga saat ini (Laili et al., 2021).

Indonesia memiliki beragam budaya. Sebelum Islam datang ke Nusantara, kehidupan masyarakat dibentuk oleh agama Hindu, Buddha, kepercayaan lokal, dan adat istiadat kuno yang sangat kuat. Sistem nilai, dan seni merupakan contoh bagaimana pemikiran manusia telah diwariskan melalui berbagai budaya. Semuanya merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat. Dalam konteks ini, gagasan akulturasi, yang berarti

percampuran dua atau lebih budaya yang saling memengaruhi tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya, penting untuk memahami sejarah negara ini. Islam tidak datang ke Indonesia sekaligus atau melalui satu jalur. Ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana Islam menyebar, seperti teori Gujarat, yang membahas bagaimana pedagang India memainkan peran penting teori Arab, yang membahas bagaimana pedagang Arab telah berinteraksi sejak abad ke-7 Masehi dan teori India, yang membahas bagaimana pedagang Muslim India menyebarkan agama dan budaya. Bukti arkeologis, termasuk nisan-nisan tua dan catatan sejarah, menunjukkan bahwa jalur perdagangan, pernikahan, dan dakwah merupakan jalur utama penyebaran Islam. Proses ini menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat Jawa. Islam tidak disebarkan dengan paksa, melainkan dengan pendekatan damai dan kultural (Diaz-pinz, 2025).

Wali Songo adalah tokoh berpengaruh dalam gerakan dakwah. Ia menggunakan seni, sastra, musik, dan pendidikan pesantren untuk menyebarkan ajarannya. Mereka tidak menghilangkan tradisi Jawa melainkan, mereka menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip Islam. Inilah bagaimana Islam menjadi populer dan memunculkan bentuk-bentuk budaya baru yang masih memiliki sentuhan lokalnya sendiri. Ada banyak cara Islam dan budaya Jawa bercampur (Marzuki et al., 2023). Misalnya, cara masjid dan istana dibangun, cara kaligrafi diukir, dan cara cerita dituturkan dalam kronik, hikayat, dan suluk. Ada juga kesenian tradisional seperti wayang, ketoprak, dan lagu daerah. Masih terdapat perpaduan antara keyakinan Islam dan budaya Jawa dalam sistem penanggalan dan praktik sosial. Semua ini menggambarkan bahwa akulturasi tidak menghilangkan sejarah budaya lama; justru menambah kekayaan budaya Indonesia. Sangat penting untuk menyelidiki bagaimana Islam telah bercampur dengan budaya Jawa. Studi ini menguraikan konteks historis masuknya Islam dan bagaimana prinsip-prinsip Islam berintegrasi dan hidup berdampingan dengan tradisi-tradisi lokal. Dengan pengetahuan ini, kita dapat melihat bahwa interaksi antarbudaya dan agama di Pulau Jawa merupakan bagian penting dari identitas nasional yang beragam, damai, dan sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual (Waluyo, 2021).

Di kepulauan Indonesia, dinamika yang serupa menghasilkan manifestasi Islam yang khas, terutama dalam seni, desain masjid, perayaan tradisional, dan perilaku sosial-keagamaan seperti tahlilan dan mitoni. Hal ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara dapat menjadi tempat di mana universalitas ajaran Islam bertemu dengan keunikan adat istiadat setempat (Sumber et al., 2024). Gagasan Islam Nusantara menjadi terkenal setelah Nahdlatul Ulama (NU) menggunakannya sebagai tema Mukhtamar ke-33 pada tahun 2015. Sejak saat itu, wacana ini banyak dibicarakan. Sebagian orang memujinya sebagai bentuk Islam yang damai dan sesuai dengan semangat masyarakat multikultural, sementara yang lain mengecamnya sebagai penyimpangan dari prinsip-prinsip Islam yang sejati. Meskipun demikian, literatur review ini menggarisbawahi bahwa Islam Nusantara adalah "Islam historis" yang didasarkan pada pengalaman luas komunitas Muslim di Indonesia, alih-alih sebuah doktrin baru yang terpisah dari asal-usul Islam. Secara teoretis, Islam Nusantara dianggap mewujudkan beberapa prinsip fundamental, termasuk moderasi, toleransi, humanisme, kesederhanaan, kolaborasi timbal balik, dan spiritualitas. Prinsip-prinsip ini tidak hanya sejalan dengan ajaran dasar Islam, tetapi juga sesuai dengan falsafah Pancasila, yang merupakan dasar negara. Islam Nusantara tidak hanya mewujudkan tradisi Islam lokal tetapi juga mendorong evolusi identitas nasional yang inklusif. Berdasarkan literatur terkini, dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara merepresentasikan akulturasi Islam dan budaya lokal, yang berpuncak pada interpretasi Islam khas Indonesia. Hal ini menunjukkan sisi Islam yang ramah yang tertanam kuat dalam budaya namun tetap mengikuti aturan inti syariat. Islam Nusantara berpotensi menjadi model Islam moderat yang penting bagi seluruh dunia, meskipun terdapat permasalahan radikalisme dan intoleransi (Alif et al., 2020).

Dalam ilmu sosial dan komunikasi, koneksi interpersonal tidak hanya dipahami sebagai mekanisme linear untuk pertukaran pesan, tetapi juga sebagai aktivitas yang rumit dan signifikan. Semua tindakan, pernyataan, gestur, dan bahkan penampilan fisik berfungsi sebagai simbol yang dipahami dan diberi makna oleh para partisipan dalam interaksi. Dinamika ini merupakan inti dari Teori Interaksionisme Simbolik, yang menyatakan bahwa simbol dan proses interpretatif merupakan hal mendasar untuk memahami perilaku manusia dan pembentukan realitas sosial. George Herbert Mead, seorang tokoh penting dari teori ini melalui bukunya yang berjudul, "*Mind, Self, and Society*," menyatakan bahwa diri dan pikiran individu berevolusi secara spesifik melalui interaksi sosial dalam masyarakat. Interaksionisme Simbolik memandang individu bukan sebagai makhluk pasif yang merespons masukan, tetapi sebagai agen aktif yang reflektif yang mampu menghasilkan makna melalui interaksi mereka dengan orang lain (Efendi et al., 2024). Menurut Teori Interaksionisme Simbolik, tindakan adalah bagian terpenting dari analisis sosial. George Herbert Mead, memandang tindakan lebih dari sekadar hubungan stimulus-respons dasar. Ia melihatnya sebagai proses yang rumit dan signifikan. Interaksi simbolik

adalah aktivitas khas manusia yang terjadi ketika orang berkomunikasi atau bertukar simbol dan kemudian mencari tahu apa yang mereka tandai (Halik, 2024).

Manusia dipandang sebagai entitas dinamis yang berubah sepanjang waktu berdasarkan interaksi mereka dengan manusia lainnya. Interaksi bukan sesuatu yang berubah karena cara masyarakat diatur, melainkan sesuatu yang dapat mengubah dan membentuk masyarakat itu. Interaksionisme simbolik merupakan paradigma teoretis yang sangat relevan dengan penelitian kualitatif. Teori interaksionisme simbolik, yang berada dalam paradigma mikro-sosiologis, menyediakan kerangka analitis yang menyoroti proses interaksi antarmanusia melalui simbol-simbol yang signifikan. Teori ini berawal dari gagasan bahwa masyarakat dibentuk oleh serangkaian interaksi signifikan yang terjadi setiap hari. Teori ini juga menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat dipahami dengan melihat bagaimana orang memaknai pengalaman mereka. Dari sudut pandang ini, penelitian kualitatif melampaui perilaku permukaan untuk melihat alasan, nilai, dan cara memaknai hal-hal yang mendorong tindakan sosial. Interaksionisme Simbolik, yang digagas oleh George Herbert Mead dan disempurnakan lebih lanjut oleh Herbert Blumer, menyediakan kerangka kerja yang signifikan untuk memahami bagaimana individu mengkonstruksi, menegosiasikan, dan menginterpretasikan realitas sosial melalui interaksi simbolik. Teori ini menyatakan bahwa individu secara aktif menginterpretasikan simbol seperti bahasa, gestur, benda, atau ritual dapat membangun makna bersama dalam komunitas mereka. Gagasan fundamental yang mencakup *Self*, *Mind*, dan *Significant Symbols*, mendasari analisis dinamika identitas budaya dan transformasi sosial (Istiqomah et al., 2024). Dalam kerangka ini, tradisi budaya seperti Tradisi Gelar Songo di kalangan masyarakat Desa Glagah, Banyuwangi, dapat dipersepsikan sebagai ranah interaksi simbolik yang intens. Melalui prosesi tradisi ini, masyarakat desa melestarikan tradisi mereka sekaligus secara aktif menegosiasikan makna kebersamaan.

Indonesia dikenal akan kekayaan warisan budaya dan adat istiadatnya yang masih hidup dan lestari di tengah masyarakatnya. Salah satunya adalah Tradisi Gelar Songo, yang masih dijalankan oleh penduduk Desa Glagah, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Gelar Songo merupakan tradisi yang telah berlangsung lama dan memiliki makna yang mendalam. Setiap tahun pada tanggal 9 Suro (Muharram), masyarakat melakukan ritual ini untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dan menghormati nilai-nilai serta jasa yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi Gelar Songo telah berubah dan berkembang seiring waktu, namun tidak pernah kehilangan makna intinya. Awalnya, ritual ini dilakukan untuk acara-acara tertentu seperti pernikahan atau khitanan, tetapi kemudian menjadi upacara “Bersih Desa” yang diikuti oleh seluruh warga desa. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini semakin dinamis dengan adanya tambahan kegiatan seperti pawai, upacara syukur di balai desa, dan pertunjukan hiburan rakyat. Hal-hal ini tidak hanya membuat acara lebih meriah, tetapi juga membantu orang-orang merasa lebih terhubung dengan budaya mereka dan mengajak generasi muda untuk ikut serta. Tradisi Gelar Songo lebih dari sekadar ritual seremonial, tradisi ini juga menunjukkan bagaimana warga desa Glagah hidup bermasyarakat dengan cita-cita keagamaan, kebersamaan, dan kearifan lokal. Gelar Songo bukan hanya tradisi yang dilestarikan warga setempat, setiap langkah perencanaan dan pelaksanaan ritual menunjukkan prinsip-prinsip kebersamaan dan nilai hormat terhadap sesama (Arifah & Saputra, 2024). Tradisi ini membantu generasi mendatang mempelajari dan melindungi warisan budaya para pendahulu mereka. Gelar Songo dalam hal ini tidak hanya menjaga tradisi tetap hidup, tetapi juga menambah sejarah budaya negara dan membantu masyarakat tetap konsisten dalam menghadapi perubahan (Zaluchu et al., 2025).

Salah satu komponen utama Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah, Banyuwangi, adalah penyajian sembilan tumpeng, atau tumpeng nasi, yang menjadi titik fokus prosesi upacara. Aspek ini kaya akan makna filosofis dan spiritual. Selain menyediakan makanan asli, tumpeng-tumpeng ini juga merupakan representasi pemurnian, keselamatan, dan optimisme untuk masa depan masyarakat. Berbagai makanan tradisional yang mewakili kearifan lokal dan nilai-nilai budaya Jawa digunakan untuk menghias setiap tumpeng. Makanan-makanan ini meliputi jajanan pasar, jenang (bubur) dalam empat warna simbolis merah, putih, hitam, dan kuning, rengginang, pisang muda, dan sego golong (nasi putih yang dibungkus daun). Makanan-makanan ini melambangkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, selain menampilkan keragaman kuliner tradisional (Sugianto et al., 2024). Kesembilan tumpeng tersebut kemudian dibawa atau diarak dalam prosesi khidmat melintasi desa. Prosesi ini lebih dari sekadar tontonan, melainkan sebagai upaya masyarakat untuk menetralkan Babahan Howo Songo, yaitu sembilan lubang atau pintu hawa nafsu manusia yang dalam filsafat Jawa dianggap sebagai akar kejahatan, amarah, dan dosa. Masyarakat Glagah percaya bahwa melakukan ritual ini akan melenyapkan nasib buruk, perbuatan jahat, dan segala energi buruk lainnya, serta menggantinya dengan

rasa aman, tenteram, dan berkah ilahi. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat percaya pada kekuatan simbol-simbol budaya dan bahwa gagasan spiritual Islam dan Jawa dapat hidup berdampingan secara damai (Yashi, 2018). Melalui penyajian tumpeng dan seluruh bagiannya, masyarakat diingatkan betapa pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan betapa kerasnya mereka berupaya menemukan harmoni sosial dan spiritual.

Penelitian ini dimotivasi oleh keinginan mendalam untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Glagah memandang Gelar Songo sebagai sistem simbol yang hidup dan diterima secara luas, alih-alih sekadar serangkaian ritual. Mencari tahu bagaimana makna simbolis seperti ritual dan sesajen dapat dipahami, diinternalisasi, dan kemudian diterima sebagai kebenaran yang mengikat kemudian dibagikan sebagai kesepakatan bersama. Tradisi ini didasarkan pada kesepakatan sosial yang terus diperbarui melalui kontak sehari-hari. Mayoritas penelitian terdahulu tentang Gelar Songo di Desa Glagah telah berhasil menelusuri dasar-dasar sejarah, memberikan deskripsi rinci tentang struktur ritual, dan mengkaji dampak ekonominya, terutama terkait pariwisata budaya. Namun demikian, penelitian tersebut masih menyisakan celah analitis yang signifikan seperti aspek subjektif dan proses sosial dinamis yang mendasari keberlangsungan tradisi tersebut tidak dikaji. Dengan kata lain, penelitian terdahulu telah membahas apa dan bagaimana pelaksanaan Gelar Songo, tetapi belum membahas isu-isu mendasar seperti, “bagaimana masyarakat sendiri secara aktif menciptakan, bernegosiasi, dan menyepakati makna simbolis dari setiap elemen tradisi mereka?”. Penelitian ini penting karena bertujuan untuk menyelidiki pembentukan dan pemeliharaan mengenai hal-hal yang ada di Gelar Songo, serta cara-cara masyarakat secara aktif membina dan mewariskan pemahaman ini dari satu generasi ke generasi berikutnya (Lestari & Tripalupi, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan bukti bahwa tradisi Gelar Songo tidak hanya terletak pada eksistensi seremonialnya, tetapi juga pada makna simbolis yang diterima dan dibagikan oleh masyarakat Desa Glagah.

METODE

Penelitian ini berlangsung di Desa Glagah, Kecamatan Glagah, Kota Banyuwangi, selama 14 hari pada tanggal 15 September 2025 hingga 29 September 2025 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi di mana tradisi Gelar Songo masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tradisi Gelar Songo sebagai konstruksi sosial budaya dalam masyarakat. Kualitatif etnografi memberi kesempatan bagi peneliti untuk menyelidiki makna yang dihasilkan oleh para partisipan dalam tradisi tersebut secara langsung (Arivan et al., 2024). Dalam pengambilan data, penelitian ini memanfaatkan teknik purposive sampling dengan memilih sampel berdasarkan kesesuaian kriteria. Subjek penelitian mencakup berbagai pemangku kepentingan yang terlibat langsung, seperti tetua desa atau pemimpin adat, tokoh agama, kepala desa dan karang taruna desa yang berperan sebagai fasilitator. Teori Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead juga digunakan sebagai dasar analisis data. Seluruh proses penelitian mengikuti kaidah etika akademik, yang menjunjung tinggi hak-hak keamanan dan kenyamanan informan. Dalam penelitian ini penulis membagi data menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang telah didapatkan dari hasil observasi langsung di lapangan kemudian diolah menjadi transkrip teks agar dapat dianalisis dengan seksama. Sedangkan data sekunder, yang didapatkan dari studi literatur melalui jurnal, website, dan data statistik online dikumpulkan untuk memperkuat analisis dari data primer. Fokus observasi dalam pengumpulan data ini adalah akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa pada tradisi Gelar Songo dan makna simbolik yang terjadi dalam tradisi tersebut. Agar proses analisis data menghasilkan kerangka yang terstruktur, maka data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang melewati tiga tahap analisis yaitu, proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Penulis juga menggunakan teknik triangulasi dalam menguji validitas data agar menghindari kesalahan saat menghubungkan temuan dan teori sosial (Jasmine, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Gelar Songo

Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah, Banyuwangi, merupakan upacara budaya dan spiritual yang menjadi cara masyarakat desa untuk berterima kasih kepada leluhur yang telah mendirikanannya. Parade ini pada dasarnya merupakan acara sosial yang menghormati dan mengenang kembali asal-usul desa serta kesehatan masyarakatnya. Tradisi ini mencakup ritual syukur tahunan dan pesta bersama, yaitu waktu bagi seluruh masyarakat untuk berkumpul. Pada tataran yang lebih spiritual, rangkaian upacara ini juga mencakup doa yang disampaikan oleh

pemuka agama setempat, tahlilan, dan penghormatan atas jasa para leluhur yang telah merintis kehidupan di wilayah tersebut. Dengan demikian, tradisi Gelar Songo berfungsi sebagai perekat sosial antar warga, yang menghubungkan prinsip-prinsip teologis Islam dengan kearifan lokal khas Osing, Banyuwangi (Mirtanty et al., 2021). Menurut pak ST Kepala Desa Glagah, Nama Gelar Songo tercipta dari kata “Gelar” yang berarti Pagelaran atau perayaan, yang merujuk pada perilaku berkumpulnya orang-orang untuk melaksanakan atau sekadar menyaksikan suatu kegiatan. Kemudian arti lain dari “Gelar” menurut KBBI yaitu julukan pada sesuatu yang dianggap penting atau sakral. Sedangkan kata “Songo” berasal dari angka sembilan (Songo dalam bahasa Jawa) yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Glagah (Yudha, 2021).



Gambar 1. Dokumentasi Gelar Songo

“Gelar Songo ini asli dari Glagah. Untuk tanggal jelas lahirnya memang belum ada yang tahu, tapi, ini sudah ada dari zaman kepala desa sebelum-sebelumnya, terutama zamannya Pak TG itu. Waktu zamannya Pak TG, Gelar Songo diadakan rutin dan semarak untuk semua warga desa. Nah, sampai saat ini dilestarikanlah secara khusus oleh warga.” Jelas Pak ST selaku Kepala Desa Glagah.

Pada masa jabatan pemimpin desa sebelumnya, Pak TG, merupakan masa penting ketika Gelar Songo dirayakan secara rutin, dan seluruh masyarakat desa berperan aktif dalam acara tersebut. Seiring berlalunya waktu, penduduk setempat terus menghargai tradisi ini sebagai aspek penting dari identitas budaya di desa mereka. Praktik Gelar Songo yang berkelanjutan menunjukkan bagaimana adat setempat dapat beradaptasi dengan keadaan yang terus berkembang, sekaligus menunjukkan dedikasi bersama masyarakat dalam melestarikan akar leluhurnya. Fakta bahwa tradisi ini bertahan hingga saat ini menunjukkan bahwa Gelar Songo lebih dari sekadar prosesi rutin, melainkan tradisi yang dinamis dan memiliki makna mendalam bagi masyarakat Glagah. Pewarisan adat istiadat ini selama bertahun-tahun menunjukkan pentingnya peran para pemimpin lokal dalam membangun kepercayaan masyarakat tentang budaya lokalnya sendiri (Supriyati et al., 2019).

Menurut pendapat ketua adat Desa Glagah, Pak Sum, *“Dulu disini yang babat hutan namanya buyut KAI, makamnya ada, tapi sekarang sudah tertutup rumah. Di sekitar 200 meter disampingnya, dibangun Petilasan untuk Gelar Songo. Nama Gelar Songo itu berasal dari yang pertama, manusia, karena manusia ini usulnya Babahan Howo Songo, Howo Songo itu ada mata, hidung, mulut, kuping, dan lubang di bawah perut dua, jadi totalnya sembilan kan. Lubang ini ndak boleh kurang atau lebih. Kalau itu ada yang kurang, lubang manusianya umpamanya, cuma delapan atau lebih dari sembilan, bisa jadi bukan manusia atau ya cacat kan gitu. Terus kebetulan yang membawa agama Islam di Indonesia ini kan wali songo. Jadi ada dua faktor ya, yang pertama tadi karena manusia dan kedua tentang jumlah wali songo. Terus yang terbanyak bintang adalah bintang sembilan. Jadi, tiga-tiganya ini ada maknanya semua mengarah ke angka sembilan. Akhirnya, setelah orang dulu mengingat-ingat tentang buyut KAI tadi dan Babahan Howo Songo, jadi mulai diadakan Gelar Songo sebagai bentuk syukur atas kemakmuran desa dan doa pada buyut KAI.”*

Jika dilihat dari sisi historisnya, tradisi Gelar Songo sangat berhubungan erat dengan asal usul Desa Glagah. Dimana dikisahkan bahwa dulu Desa Glagah adalah hamparan hutan rumput bernama rumput Glagah yang kemudian dibabat oleh seorang pengembara untuk membuka hutan. Pengembara tersebut dijuluki Buyut KAI, julukan tersebut berasal dari bahasa madura yang artinya Kakek atau Buyut. Pembukaan hutan tersebut menjadi semakin luas hingga menjadi sebuah pemukiman, hingga oleh warga setempat sepakat untuk dinamakan Desa Glagah. Adanya kegiatan Gelar Songo ini sebagai wujud terimakasih kepada Buyut KAI yang telah membuka hutan sehingga membentuk pemukiman bagi warga desa. Selain itu, sebagai bentuk syukur warga

kepada Allah SWT yang telah memberi kehidupan, baik berupa Sumber Daya Alam di Desa maupun kehidupan sejahtera dalam bermasyarakat. Adapun makna simbolis lain dari angka sembilan yang diyakini warga Desa yang telah dijelaskan Pak Sum sebelumnya, yaitu berpendapat bahwa manusia memiliki sembilan lubang yang sering dijuluki *Babahan Howo Songo* oleh warga desa, sembilan lubang tersebut antara lain lubang kedua mata, hidung, mulut, dua telinga, lalu dua lubang kemaluan di depan dan belakang, Keberadaan sembilan lubang tersebut dianggap perlu dijaga dan dihormati karena mewakili aspek-aspek kebutuhan hidup manusia (Ramadhan, 2022).

Simbol-simbol pada prosesi Gelar Songo

Pada hari pelaksanaan Gelar Songo, semua peserta berkumpul di titik awal yang telah ditentukan, yang seringkali merupakan tempat suci, seperti pendopo. Di lokasi tersebut, pembukaan resmi dilakukan, yang diikuti dengan doa dan niat bersama untuk mendoakan prosesi agar aman dan lancar. Sambutan dari tokoh adat dan pemerintah setempat juga hadir. Mengikuti urutan yang telah ditentukan, para peserta memulai ziarah mereka di sepanjang rute prosesi secara berkelompok. Setelah pembacaan singkat (sinom) tentang kehidupan dan amal almarhum, tahlil (pembacaan Al-Qur'an) lalu dilanjut dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama desa. Hubungan dialogis antara mereka yang telah meninggal dan mereka yang hadir dilambangkan oleh suasana hening dan khidmat yang meresapi setiap lokasi (Trisnawati et al., 2024). Setelah doa bersama, prosesi berlanjut menuju lokasi arak-arakan secara urut berkelompok hingga arak-arakan kembali lagi ke rute awal. Namun, prosesi tidak berakhir setelah seluruh rute prosesi selesai. Peserta biasanya kembali ke lokasi awal untuk acara penutup, yaitu pesta bersama atau syukuran. Seluruh warga berkumpul untuk menyantap hidangan yang telah disediakan, yang menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan.



Gambar 2. Dokumentasi Gelar Songo

"Ada tumpeng bertumpuk sembilan, itu ada maknanya sendiri, itu ada di buku, kalau ndak salah. Ada kiping, ada jajanan pasar, lalu jenang. Jenangnya ada lima, warna merah, putih. Jenang merah artinya ibu, jenang putih bapak, lalu jumlah kelima jenang tadi mencakup saudara-saudara kita. Jadi, intinya nyelameti atau mensyukuri badan kita dan orang-orang terdekat kita." Ujar Pak Sum.

Masyarakat Desa Glagah memandang tumpeng bukan semata-mata sebagai hidangan untuk meramaikan tradisi mereka, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tumpeng berbentuk kerucut, misalnya, melambangkan harapan agar doa-doa umat lebih mudah sampai kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan ajaran tawassul dalam Islam, yang menyatakan bahwa menggunakan wasilah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan adalah sah. Dengan melestarikan tradisi ini, penduduk Desa Glagah tidak hanya melestarikan sejarah keluarga mereka, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka adalah Muslim yang menerima budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Rozy et al., 2020). Tradisi Gelar Songo merupakan gambaran nyata bagaimana Islam dapat berubah agar sesuai dengan adat istiadat setempat tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Tradisi ini juga menambahkan keahlian budaya lokal pada tata cara keagamaan. Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah, Banyuwangi, merupakan contoh nyata dari koeksistensi yang dinamis dan damai antara prinsip-prinsip Islam dengan budaya lokal. Meskipun merupakan budaya yang telah ada sejak lama, adat ini tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek keagamaan Islam yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat setempat (A. Fuad, 2018). Hal ini terlihat dari beberapa bagian ritual yang sarat dengan simbol-simbol Islam dan menunjukkan betapa eratnya hubungan ritual Jawa dengan ajaran agama. Tujuan utama ritual ini adalah untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya. Pembacaan Al-Qur'an, pembacaan lontar Nabi Yusuf (yang mengandung nilai-nilai Islam dan kepahlawanan

Nabi Yusuf), dan doa-doa yang dipanjatkan dalam upacara syukuran menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar adat, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Selain itu, memberikan sumbangan kepada anak yatim merupakan salah satu bentuk sedekah yang sangat dianjurkan oleh Islam. Hal ini menunjukkan adanya prinsip-prinsip ajaran Islam dalam pelaksanaan tradisi ini (Muasmara & Ajmain, 2020).



Gambar 3. Dokumentasi Gelar Songo

Pak As, selaku tokoh agama di Desa Glagah menambahkan, “Sejatinya Gelar Songo adalah sebagai pengingat untuk warga desa agar mensyukuri segala rezeki yang dilimpahkan oleh Allah SWT melalui sumber daya alamnya.” Pak As memandang Gelar Songo sebagai sarana pengingat untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT. Termasuk keberkahan yang ada di Desa dengan cara menjaga hubungan baik bersama warga yang hidup berdampingan sehari-hari.

Analisis Interaksionisme Simbolik atas Gelar Songo

Upacara Gelar Songo di Desa Glagah merupakan peristiwa sosial yang kompleks dan hanya dapat dipahami sepenuhnya melalui perspektif Interaksionisme Simbolik dan kerangka Akulturasi Budaya. Analisis ini menunjukkan bahwa simbol-simbol tidak terbentuk sekaligus, melainkan terbentuk melalui serangkaian pertemuan yang memadukan prinsip-prinsip Islam dengan kearifan lokal Jawa. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead membantu kita memandang tradisi Gelar Songo bukan sekadar ritual yang tetap, melainkan sebagai proses yang mengubah dan memperkuat realitas sosial suatu komunitas (Nugroho, 2021). Setiap bagian dari prosesi ini, mulai dari arak-arakan, tahlilan, hingga kenduri, merupakan simbol. Makam leluhur bukan sekadar tumpukan tanah, makam tersebut merupakan representasi dari *significant other* yang mewakili keyakinan, standar, dan otoritas komunitas. Melalui pertemuan ritual di lokasi-lokasi ini, masyarakat berpartisipasi dalam pengambilan peran, membayangkan dan mewujudkan tanggung jawab serta cita-cita yang ditunjukkan oleh para pendahulu mereka (Karsidi, 2017).

Mead menyebut prosesi ini sebagai *generalized other*, yang merupakan pemahaman bersama komunitas tentang apa yang sakral, benar, dan adil. Ketika setiap orang dalam kelompok mengucapkan doa yang sama dan mendengarkan kisah sejarah yang sama, mereka merasa lebih seperti sebuah komunitas dengan akar, sejarah, dan cita-cita moral yang serupa. Setiap tindakan ritual merupakan *gesture* yang dipahami semua orang, yang memungkinkan komunikasi dan kerja sama yang masuk akal (Auliasari et al., 2025). Gelar Songo sesungguhnya merupakan tahap di mana orang-orang secara aktif menciptakan dan menciptakan kembali makna. Praktik ini membantu menjaga diri sosial masyarakat tetap hidup dengan memastikan bahwa setiap orang terus menggunakan simbol-simbol yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Masyarakat tidak hanya mengingat masa lalu di setiap peristiwa, tetapi juga senantiasa membicarakan makna masa lalu tersebut di masa kini, memastikan bahwa prinsip-prinsip luhur tetap menjadi bagian dari perdebatan sosial yang hidup dan relevan (Azwa & Khairussalam, 2023). Oleh karena itu, Gelar Songo memperkuat gagasan Mead bahwa makna dihasilkan dan dipertahankan melalui kontak simbolis, dan bahwa diri individu dan komunal dikembangkan melalui keterlibatan dialogis yang berkelanjutan dengan lingkungan yang sarat simbol.

Di Desa Glagah, upacara Gelar Songo merupakan fenomena sosial yang mencerminkan perpaduan harmonis budaya Jawa dan nilai-nilai Islam melalui serangkaian interaksi simbolis. Penelitian ini menggambarkan bahwa pemberian gelar bukan sekadar upacara formal, melainkan proses negosiasi kolektif makna yang berkelanjutan dan tertanam dalam dinamika masyarakat. Lebih lanjut, prosesi ini menggambarkan adaptasi budaya yang dinamis, karena nilai-nilai Jawa, termasuk musyawarah dan *andap asor* (kebersamaan),

secara organik bersinggungan dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk *syura* (kepatuhan beragama) dan *tawadhu* (toleransi beragama) (Hidayat, 2017). Akulturasi yang terjadi selanjutnya saling memperkaya dan melengkapi, tanpa mengikis identitas masing-masing individu. Dalam hal ini, Gelar Songo berfungsi sebagai mekanisme reproduksi budaya yang menjamin keberlangsungan sistem nilai masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain mewariskan nilai-nilai budaya, prosesi ini juga memperkuat jati diri kolektif masyarakat Desa Glagah sebagai umat Islam Jawa yang mampu memegang teguh adat istiadat setempat dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam (Novia, 2023).

KESIMPULAN

Dengan menggunakan metode interaksi simbolik, penelitian ini menemukan bahwa Tradisi Gelar Songo merupakan wujud nyata yang digunakan masyarakat Desa Glagah untuk menciptakan dan memahami dunia sosial mereka. Interaksi sosial yang terjadi di setiap tahapan adat memperkuat makna keseluruhannya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dapat beradaptasi dengan situasi dunia baru tanpa kehilangan makna budayanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa selama interaksi sosial Gelar Songo, tradisi tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diwariskan dan diperkuat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Desa Glagah, praktik ini membantu membangun identitas budaya dan kohesi sosial. Gelar Songo bukan sekadar ritual simbolis, tetapi adat istiadat yang hidup melalui interaksi sehari-hari menunjukkan bahwa masyarakat dapat menjaga tradisi budaya tetap hidup sambil beradaptasi dengan zaman baru. Penelitian tentang Gelar Songo tidak berhenti disini karena perkembangan zaman tetap berjalan diikuti dengan perubahan-perubahan sosial di masa depan. Oleh karena itu, adanya penelitian ini diharapkan menjadi sarana informasi bagi peneliti di masa depan yang akan menelusuri lebih dalam tentang tradisi Gelar Songo.

Daftar Pustaka

- A. Fuad, N. N. (2018). Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Bioma : Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 3(2), 87–101. <https://doi.org/10.32528/bioma.v3i2.1608>
- Alif, N., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Mafthukhatul, L., Ahmala, M., Kalijaga, S., Jawa, B., & Islam, B. (2020). *Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*. 23(2), 143–159.
- Arifah, K. A., & Saputra, M. (2024). Cultural Resilience among Indigenous Community: Exploring the Local Life of Barong Ider Bumi in the Osing Community, Banyuwangi. *KnE Social Sciences*, 2024, 333–343. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16517>
- Arivan, M., Wahyu, I. M., Vera, N. W., A, S. R., & Win, A. M. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 159–170.
- Auliasari, F. N., Dadan, S., & Suyanto, E. (2025). MAKNA KAIN LAWON DALAM TRADISI BONOKELING : KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK TERHADAPWARISAN. 15(September).
- Azwa, S. A., & Khairussalam. (2023). Interaksionisme Simbolik Makna Piduduk Dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang, Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 184–192. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.70>
- Díaz-pinz, L. (2025). *The socio-cultural value of urban wetlands : Insights into local sustainable management*. 395(April). <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.127933>
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakteis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Halik, H. (2024). Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(1), 27–41. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i1.6>
- Hidayat, M. A. (2017). Ibadat, the Body and Identity: Islamic Rituals and the Construction of Muslim Identity. *The Journal of Society & Media*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n2.p1-17>
- Isnaini, I., & Taufik, B. R. (2025). Barong Ider Bumi Tradition in Kemiren Village, Banyuwangi: From Sacred Ritual To Cultural Festival. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(3), 1006–1016.

<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4940>

- Istiqomah, N., Kamilia, S., Auliyani, ; Riska, & Rafi, R. M. (2024). Interaksionisme Simbolik Budaya dan Agama (Studi pada Ikon Kabupaten dan Kota Pekalongan. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 27–42. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/2546>
- Jasmine, K. (2014). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Karsidi, R. (2017). Budaya Lokal Dalam Liberalisasi Pendidikan. *The Journal of Society & Media*, 1(2), 19. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n2.p19-34>
- Laili, A. N., Gumelar, E. R., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Acculturation of Islam and Culture in Java. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137–144.
- Lestari, L., & Tripalupi, L. E. (2021). Analisis SWOT Potensi dan Daya Tarik Wisata Osing Kemiren Dalam Rangka Pengembangan Desa Adat Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(2), 328. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i2.35511>
- Marzuki, A., Rama, B., & Lutfi, M. M. (2023). “Wali Songo” Perintis Pendidikan Islam di Indonesia (Masa Awal Perkembangan Islam di Jawa). *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(1), 41–52.
- Mirtanty, D., Fauzi, A. M., & Pribadi, F. (2021). Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Tradisi Barikan Di Desa Mojongapit Jombang. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2), 80–95.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Novia, W. (2023). Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa. *Humanis. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(1), 15–23.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik) Main Theory Of Sociology Communication (Structural Functionalism, Conflict Theory, Symbolic Interaction). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(Vol. 2 No. 2 (2021): Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa), 185–194.
- Ozer, S., & Kamran, M. A. (2025). Integrating Pakistani and Western cultural identities through globalization-based acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 105(February), 102152. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102152>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Ramadhan, E. F. (2022). Eksistensi Theos Oleh Aristoteles Dengan Sang Suwung Di Masyarakat Jawa Dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 107–114. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3542>
- Rozy, F., Febriansyah, R., Ramadhan, P. A., Fahrurrozi, F. A., Rizky, A. I., & Fauzi, A. M. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Penganut Sapta Darma Dalam Memegang Teguh Nilai Pancasila. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.15575/jp.v4i1.57>
- Sugianto, I., Mardiana, N., Faizin, A., & Tahira, K. A. H. (2024). Makna Ider Bumi pada Bulan Sura di Kelurahan Penataban Kecamatan Giri Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2), 152–160. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i2.27289>
- Sumber, S., Bagi, B., & Didik, P. (2024). *Jurnal ISLAMIKA*, . 7(2), 91–98.
- Supriyati, E., Nahdatul, M. A., & Licin, W. (2019). Implications of Ados Getih Ritual Cultural Values As One of the Processes of Using Circumcision Culture in Glagah Village, Glagah District, Banyuwangi Regency Implikasi Nilai-Nilai Budaya Ritual Ados Getih Sebagai Salah Satu Prosesi Khitan Budaya Using Di.

Pendidikan Dan Humaniora, 3(2), 64–71. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet>

- Trisnawati, M., Malasari, H., Mustavid, A., Afifuddin, A., Nadhiful, M., Hakim, & Kurniasanti, P. (2024). Akulturasi Budaya Jawa dengan Budaya Islam pada Bulan Muharram di Desa Brayo Wonotunggal Kabupaten Batang. *Dinamika Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(2), 90–95. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v1i2.334>
- Waluyo. (2021). PERAN WALISONGO DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA AKULTURASI BUDAYA JAWA. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 8(2), 137–147.
- Yashi, A. P. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using di Banyuwangi Jawa Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1–18.
- Yudha, W. (2021). *TRADISI GELAR SONGO DI DESA GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI 2007-2019*.
- Zaluchu, S. E., Widodo, P., & Kriswanto, A. (2025). Conceptual reconstruction of religious moderation in the Indonesian context based on previous research: Bibliometric analysis. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(November 2024). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>